

Diseminasi Informasi Arsip

Toto Widyarsono, S.S., M.Si.



PENDAHULUAN

Mata kuliah ini menyajikan materi mengenai fungsi publikasi dan pameran arsip serta bagaimana menyusun publikasi dan merancang pameran arsip. Adapun pada Modul ke satu ini akan disajikan materi mengenai fungsi diseminasi arsip dalam sistem kearsipan. Bagian ini merupakan suatu rangkaian dari keseluruhan Modul yang berjumlah 9 (sembilan) Modul sebagai pijakan dari mahasiswa dalam hal menuntaskan Kegiatan Belajar yang pada akhirnya diharapkan mampu menyusun publikasi dan merancang pameran arsip.

Secara umum, setelah mempelajari Modul ini Anda diharapkan mampu menjelaskan disemenasi arsip.

Sedangkan secara khusus, setelah mempelajari Modul ini Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. disemenasi arsip;
2. fungsi arsip dalam masyarakat.

KEGIATAN BELAJAR 1

Diseminasi Informasi

Ɔalam kehidupan sehari-hari di dalam percakapan Anda sering mendengar atau bahkan mengucapkan kata "informasi". Kata ini muncul tidak saja dalam pengertian yang sederhana tapi kadang-kadang telah mempunyai makna yang dalam. Setiap hari Anda berkuat dengan informasi baik secara lisan tertulis maupun visual. Setiap saat Anda sering mendengarkan radio, membaca surat kabar atau menyaksikan tayangan di televisi. Apa yang Anda serap dari berbagai media adalah informasi. Tetapi apabila sekarang ditanyakan kepada Anda apa arti informasi? Anda pasti mengalami kesulitan untuk mendefinisikannya, atau paling tidak secara hati-hati Anda berpikir untuk mendefinisikannya. Mengenai hal-hal lain, seperti makanan yang dapat dimakan, air yang kita minum, atau udara yang kita hirup, Anda dapat dengan mudah mengidentifikasi isi dan komponennya, tidak peduli apakah Anda sedang memerlukan, atau mengonsumsi benda itu. Hal ini ternyata tidak berlaku untuk informasi. Apa yang tersimpan dalam benak Anda, apa yang Anda alami (Anda lihat, Anda dengar, Anda kecap, Anda cium, dan Anda jamah) bukan merupakan informasi. Hal-hal tersebut baru menjadi informasi pada waktu Anda menggunakannya (Anda menyadari, Anda merasakan, dan Anda memikirkan) untuk berkomunikasi dengan diri Anda sendiri, atau pada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tulisan atau benda-benda yang anda hasilkan.

Dengan demikian sekarang Anda sedikit jelas, Anda bisa mengatakan bahwa informasi itu unik. Isi informasi tidaklah tetap. Artinya, benda atau peristiwa yang sama yang dialami oleh orang yang berbeda bisa menghasilkan informasi yang berbeda. Bisa juga benda atau peristiwa yang sama, kalau dialami oleh orang yang sama pada waktu yang berbeda bisa menghasilkan informasi yang berbeda bagi yang bersangkutan. Ini semua tergantung dari pada situasi eksternal dan internal yang mereka hadapi saat itu.

Secara lebih gamblang kenyataan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut. Siaran televisi menayangkan sebuah pengumuman dari Badan Meteorologi dan Geofisika yang menginformasikan kondisi cuaca pada waktu tertentu, barangkali Anda sebagai orang awam kurang menanggapi atau tidak berkepentingan dengan informasi tersebut, akan tetapi bagi

operator penerbangan atau bagi nelayan informasi tersebut begitu penting. Sebaliknya bagi Anda yang sedang menuntut ilmu lembaran-lembaran modul atau bisa juga kliping koran begitu penting untuk menunjang tugas pembelajaran, sebaliknya bagi bapak tukang kacang lembaran buku modul atau potongan koran tersebut hanya layak dijadikan pembungkus barang dagangannya. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas dapat dikatakan, *informasi diproduksi dan dipergunakan pada waktu yang sama di dalam otak manusia yang masih merupakan mikrokosmos yang misterius bagi manusia itu sendiri, karena itu sifatnya dinamis dan abstrak.*

Arti Informasi dalam berbagai konteks:

1. Informasi sebagai Komoditi

Dalam konteks ini informasi diasumsikan memiliki nilai ekonomi. Kita mungkin sering mendengar suatu pernyataan ”barang siapa menguasai informasi dia mempunyai kekuasaan” (*information is power*). Dengan dimilikinya informasi memungkinkan sebuah badan atau orang mempunyai kontrol atas benda atau manusia lainnya untuk mendukung pencapaian tujuan orang atau badan yang bersangkutan.

2. Informasi sebagai Energi

Dalam konteks ini informasi sebagai kekuatan fisik yang bisa diukur dan terhitung. Ada tidaknya dapat diuji berdasarkan eksperimen. Informasi dipancarkan dalam bentuk energi. Contoh: informasi yang dipancarkan oleh gelombang suara yang berasal dari seruling kereta api atau sirine kapal memerintahkan seorang masinis atau seorang nakhoda untuk menjalankan kereta api maupun kapal laut.

3. Informasi sebagai Komunikasi

Dalam konteks ini antara istilah informasi dan komunikasi sering disinonimkan (berpadanan kata). Dalam komunikasi antara Anda dengan teman Anda misalnya, Anda sebagai pemberi pesan memberikan pemahaman tentang data kepada teman Anda sebagai penerima, data tersebut diinformasikan, dengan demikian telah terjadi transfer informasi.

4. Informasi sebagai Fakta

Dalam konteks ini kedua kata tersebut sering dipersamakan artinya. Contoh: Hari apa sekarang? Kapankah anda berulang tahun? Di sini ada

penggunaan fakta aktual. Dalam hal ini tanggal dapat digunakan untuk tujuan lain, misalnya seseorang yang mengasihi Anda membelikan bunga atau kado ulang tahun, atau sekedar ucapan selamat kepada Anda. Dalam hubungan ini fakta harus ditempatkan pada konteksnya, yakni untuk memberikan hadiah, atau ucapan selamat ulang tahun jika tidak maka fakta tetaplah fakta.

5. Informasi sebagai Data

Dalam konteks ini sering terjadi kerancuan akibat pemahaman tentang keduanya. Padahal antara data dan fakta mempunyai arti masing-masing. Data adalah simbol yang ditata menurut konvensi/ketentuan yang berlaku. Sedangkan fakta adalah sebuah data atau lebih yang tergabung dalam konteks.

6. Informasi sebagai Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan intelektual untuk meramalkan di luar fakta dan menarik kesimpulan. Pengetahuan mengimplikasikan keadaan pemahaman di luar kesadaran. Pengetahuan harus disimpulkan tidak hanya disadari. Apa yang kita ”ketahui” atau ”pikir” sering disebut ”informasi”.

Dari penjelasan di atas Anda mendapatkan kesimpulan bahwa memang sulit mendefinisikan arti ”informasi”, tetapi dengan mengaitkan kata itu dengan konteks tertentu maka sekarang Anda mendapat gambaran tentang arti informasi.

A. KEBUTUHAN INFORMASI

Apabila dalam kehidupan sehari-hari Anda mengenal kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal (*Jawa: pangan, sandang dan papan*), kemudian sejalan dengan kebutuhan ekonomi yang semakin luas, kebutuhan yang lain juga makin berkembang, misalnya kebutuhan akan hiburan, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam tata kehidupan di era informasi dan globalisasi pada gilirannya Anda akan mengenal pula *kebutuhan informasi*. Apabila dalam masyarakat tradisional kebutuhan dasar tersebut diperlukan untuk manusia agar dapat mempertahankan hidup (*survival for life*) maka tidak berbeda pula kebutuhan informasi dalam masyarakat modern. Informasi dibutuhkan sebagai penunjang eksistensi seseorang atau lembaga, karena tanpa mengikuti setiap perkembangan yang

ada, seseorang atau lembaga akan tertinggal atau tersingkir dalam persaingan yang semakin ketat yang menandai ciri masyarakat modern.

Apa yang disebut dengan kebutuhan informasi sama sulitnya dengan mendefinisikan informasi itu sendiri, karena biasanya kebutuhan informasi melibatkan proses kognitif yang beroperasi pada tingkat kesadaran yang berbeda-beda dan karenanya mungkin tidak jelas juga bagi orang yang mempunyai kebutuhan itu sendiri.

Terdapat tiga macam kebutuhan informasi, yakni sebagai berikut.

1. Kebutuhan informasi objektif, yaitu kebutuhan yang seharusnya ada jika seseorang mau mencapai tujuannya dengan sukses.
2. Kebutuhan informasi subjektif, yaitu kebutuhan informasi yang seseorang sadari sebagai persyaratan untuk suksesnya suatu tujuan.
3. Kebutuhan informasi yang tidak terpenuhi, seseorang mungkin menyadari kebutuhan informasinya, tetapi tidak berusaha, atau tidak berhasil memenuhinya.

Pada era sekarang ini tidak ada orang yang bisa membantah, bahwa informasi sebagai bahan dasar pengetahuan adalah basis bagi segala aktivitas manusia, baik itu pada lingkup yang individual sifatnya hingga yang internasional sifatnya. Secara pasti informasi telah menemukan peranannya sejak dahulu, namun dengan intensitas dan cara yang berbeda-beda. Informasi merupakan sebuah *lineage* yang merentang sejak awal kehadiran manusia, dengan begitu ia sebagai benang merah yang menyatukan sebuah epos peradaban manusia dari generasi ke generasi.

Suatu yang perlu Anda pahami adalah bahwa peranan informasi telah mengalami perubahan hakiki, sebagaimana juga terjadi dalam perkembangan masyarakat (David Nicholas, 1996). Pada mulanya informasi bersifat monarkis, ia berada dalam kondisi yang hanya dipunyai oleh penguasa sehingga sering kali dengan sifat absolutnya berperan untuk mendukung suatu kekuasaan. Kemudian pada tahap federalistis, informasi sebagai sesuatu yang unik bagi suatu wilayah sejalan dengan teknologi yang berkembang. Pada tahap feodalistis, informasi diperlukan oleh kelompok tertentu sesuai dengan bidang keahliannya. Akhirnya, pada suatu tahap anarkis, yaitu pada suasana yang tak terkendali, di mana setiap individu dapat memproduksi dan memanfaatkan informasi secara langsung tanpa adanya sekat-sekat yang dapat membatasinya. Untuk fenomena yang terakhir ini, Anda dapat mengamati penyebaran internet yang sudah terdapat di pelosok wilayah.

Semangat akan kebebasan informasi secara nyata muncul sejalan dengan terjadinya Revolusi Prancis 1789 yang salah satu tuntutanannya adalah adanya pengakuan akan hak rakyat untuk memperoleh informasi mengenai bangsanya, yang semula hanya merupakan privilese para penguasa. Persoalan privilese dan hak mulai memperoleh wajah baru dengan keluarnya Deklarasi Perserikatan Bangsa Bangsa tentang Hak-hak Asasi Manusia pada 1948, di sana tercantum akses publik terhadap informasi merupakan bagian dari hak-hak asasi manusia (HAM). Pada tahun yang sama PBB mengadakan konferensi di Wina, yang mencetuskan *freedom of information* sebagai prinsip baru yang diakui dalam hak-hak asasi manusia. Kebebasan untuk memperoleh informasi telah dikembangkan di beberapa negara, seperti Swedia, Amerika Serikat, Australia, Jepang, Thailand, dan Afrika Selatan.

Bagaimana di negara kita? Cobalah anda buka kitab Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen. Amati salah satu pasal, yakni dalam pasal 28 F UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut "Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia". Dari ketentuan perundangan di atas menjadi jelas bahwa individu sebagai warga negara mempunyai hak atas informasi. Namun, Anda barang kali dapat membandingkan dengan pasal-pasal lain yang berkaitan, adakah kewajiban lain sebagai imbalan dari hak yang telah diperoleh warga negara berkaitan dengan informasi.

Bagaimana perkembangan pemanfaatan informasi di Indonesia? Dari pemberitaan di Surat kabar, radio maupun di televisi, barang kali Anda telah membaca, mendengar, atau menyaksikan perdebatan yang cukup panjang mengenai dua perundangan menyangkut pemanfaatan informasi ini. Yang pertama adalah Undang-Undang Kebebasan Memperoleh Informasi Publik, dan yang kedua adalah Undang-undang Rahasia Negara. Sebagai pengelola arsip, atau sebagai mahasiswa yang menggeluti informasi khususnya arsip, Anda perlu untuk mengetahui sejarah mengenai latar belakang upaya pembentukan peraturan perundangan yang berkaitan dengan pemanfaatan informasi tersebut.

Tarik ulur, perdebatan, serta penyikapan atas dua Rancangan Undang-undang, yakni RUU Kebebasan memperoleh Informasi Publik (KMIP), dan RUU Rahasia Negara telah berjalan sekian lama. Dua Rancangan Undang-Undang tersebut lebih dari lima tahun (paling tidak mulai tahun 2002 dan sampai awal tahun 2007 telah mendekati penyelesaian) sudah disosialisasikan

kepada publik. Panjangnya pembahasan kedua RUU tersebut di Dewan Perwakilan Rakyat karena berangkat dari titik tolak yang berbeda. RUU Kebebasan Memperoleh Informasi Publik merupakan inisiatif Dewan Perwakilan Rakyat yang mana lebih banyak disodorkan, dan diperjuangkan oleh aktivis pejuang hak-hak informasi yang umumnya berasal dari kalangan *Non Government Organization* (Lembaga Swadaya Masyarakat). Mereka yang mendukung RUU ini berpendapat bahwa perwujudan pemerintahan yang bersih dan transparan, pemberantasan korupsi, serta partisipasi publik dalam proses perumusan kebijakan dan pengawasannya hanya mungkin terjadi jika sebuah negara telah memberikan prioritas lebih terhadap institusionalisasi kebebasan di bidang informasi. Di pihak lain khususnya dalam RUU Rahasia Negara pihak pertama tadi seolah berhadapan dengan pemerintah yang dalam hal ini kelihatan lebih serius mendorong legislasi RUU Rahasia Negara. Terlepas dari tajamnya perbedaan di kedua kubu, semua agenda yang pernah dilakukan berkaitan dengan proses pengesahan kedua RUU ini, memberi arti positif, yakni telah memberi peluang bagi tumbuhnya kultur pembelajaran publik agar kritis, dan partisipatif dalam mengawal proses perumusan sebuah kebijakan.

Apa yang menjadi cakupan dalam RUU KMIP adalah meliputi hak untuk mengetahui atau mendapatkan informasi (*right to know*), hak untuk melihat informasi (*right to inspect*), hak untuk mendapatkan salinan (*right to obtain*), hak untuk mendapatkan informasi tanpa didasarkan pada permintaan (*right to be informed*), serta hak untuk mengajukan keberatan kalau hak tersebut ditolak (*right to appeal*). Pada RUU yang sama tersirat usulan yang menegaskan bahwa pada dasarnya seluruh informasi publik bersifat terbuka. Undang-Undang tersebut mengarah pada prinsip MALE (*maximum access and limited exception* = akses maksimum dengan pengecualian terbatas). Akses juga akan mencakup adanya akses horizontal, yakni menyangkut hubungan antarinstansi publik dan akses vertikal antara masyarakat, dan instansi publik. Jadi, yang dimaksud dengan informasi publik adalah informasi yang dihasilkan oleh, atau tentang pemerintahan nasional maupun lokal, departemen pemerintah, dan organisasi publik lainnya, yang dapat berguna bagi publik untuk kepentingan sehari-hari maupun untuk kepentingan berpartisipasi dalam pemerintahan, dan pembentukan kebijakan publik.

Untuk bisa dilaksanakan, undang-undang tersebut harus mempertimbangkan aspek hukum yang menyertainya, antara lain jenis

informasi apa yang dapat diakses, dan wajib diumumkan kepada publik, bagaimana akses informasi tersebut, bagaimana bila terjadi perbedaan pandangan serta sanksi, dan tindakan apa saja yang dikenakan pada orang yang menghalangi akses publik terhadap informasi tersebut. Di sini juga harus ada pengkategorian antara informasi yang menyangkut kebijakan publik yang memang wajib diumumkan dengan informasi sebagai hasil dari kegiatan, atau transaksi yang dilakukan oleh organisasi yang menurut sifatnya masuk dalam klasifikasi tertutup.

Munculnya RUU Kerahasiaan Negara yang dalam prosesnya seolah akan mendahului RUU KMIP memicu timbulnya berbagai kecurigaan di kalangan publik. Banyak anggapan bahwa bagi mereka yang terbiasa dengan realitas birokrasi yang tertutup dan penuh dengan sekat-sekat kerahasiaan, keterbukaan informasi adalah sebuah masalah. Dikhawatirkan timbul ancaman instabilitas kekuasaan, melemahnya legitimasi politik, serta tumbuhnya kelompok penekan yang sulit dikendalikan. Secara lebih jauh timbul tuduhan bahwa membungkam kebebasan informasi kemudian menjadi pilihan tak terhindarkan untuk mempertahankan struktur politik yang sentralistik dan tertutup. Akan halnya rahasia negara adalah informasi yang secara resmi ditetapkan untuk mendapatkan perlindungan melalui mekanisme kerahasiaan yang diselenggarakan berdasarkan ketentuan perundangan.

Sprehe (1999) memilah informasi pemerintah ke dalam tiga kategori sebagai berikut: "*accessible information*" (menunggu permintaan dari publik), "*disclosed information*" (disediakan tanpa diminta), dan "*disseminated information*" (secara aktif diberikan kepada publik). Di Amerika Serikat dan di negara lain, "*access to information*" diartikan terpisah dari "*dissemination of information*". Kalau "*access*" menyangkut proses menyediakan permintaan atas informasi yang secara legal adalah tanggung jawab institusi pemerintah bersangkutan, "*dissemination*" merujuk ke distribusi oleh pemerintah secara teratur dan tanpa diminta sebelumnya.

Berkaitan dengan diseminasi informasi, Anda dapat mencermati sejauh mana hak publik dapat mengakses informasi, khususnya di negara kita. Undang-undang yang mengatur hak memperoleh informasi atau kebebasan informasi di berbagai negara juga bervariasi. Tetapi Article 19 (sebuah lembaga advokasi kebebasan informasi yang berpusat di London) menilai bahwa sekurangngnya terdapat sejumlah prinsip internasional yang memberikan rincian secara tepat dan jelas cara-cara agar pemerintah dapat mencapai

keterbukaan. Gagasan yang dicetuskan pada tahun 2001 itu antara lain menegaskan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perundangan kebebasan informasi harus sesuai dengan prinsip pemberian informasi secara maksimal, semua informasi (yang disimpan oleh institusi publik atau negara) dapat dibuka kepada setiap anggota publik.
2. Setiap institusi publik/negara harus diwajibkan untuk menyiarkan informasi penting.
3. Institusi publik/negara harus secara aktif menegakkan pemerintahan yang transparan. Hal ini antara lain menyangkut prinsip bahwa institusi-institusi tersebut harus mengembangkan aturan-aturan yang mempermudah akses publik memperoleh informasi dari institusi yang bersangkutan.
4. Pengecualian-pengecualian harus dipetakan dengan jelas, dan tepat di samping itu juga harus diuji apakah informasi yang dikecualikan tersebut akan benar-benar "membahayakan" kepentingan negara, ataupun kepentingan publik, seandainya dibuka.
5. Permintaan untuk memperoleh informasi harus diproses dengan cepat, dan dilayani dengan baik, untuk itu perlu adanya penilaian yang independen atas setiap kasus penolakan permintaan.
6. Biaya memperoleh informasi tidak memberatkan publik.
7. Pertemuan-pertemuan institusi publik pada dasarnya harus bersifat terbuka bagi umum. Pertemuan tertutup harus didukung oleh alasan yang memadai.
8. Undang-undang yang tidak konsisten dengan prinsip keterbukaan maksimum harus diubah, atau dicabut.
9. Adanya perlindungan bagi pihak-pihak yang membuka informasi mengenai suatu tindak pelanggaran hukum.

B. PENGAYAAN

Bacalah Teks di bawah ini!

Teks 1

Makna Informasi Cepat-Terbuka

Makna Informasi yang terbuka, cepat serta interaktif kita alami lagi. Ambillah contoh, terulangnya kekerasan di Institut Pendidikan Dalam Negeri. Korban tewas berulang. Padahal, penggantian rektor tiga tahun lalu dilakukan dengan tugas menghentikan aksi kekerasan yang rupanya

menyertai pendidikan calon pamong praja itu. Jika kemudian kejadian berulang, masuk akal jika reaksi publik, dan pemerintah keras, dan sengit. Apalagi, berkat berlakunya kebebasan informasi, serta teknologi informasi mutakhir, informasi perihal kejadian penting, apalagi yang menggemparkan, berlangsung bukan saja cepat, tetapi serentak dan interaktif. Apa artinya interaktif itu? Informasi yang serentak seketika berkembang sebagai komunikasi serta bangkit dan meluaslah secara intensif suatu proses interaksi.

Informasi segera merupakan bahan pembicaraan, bahkan jika kasusnya panas, mendesak, dan kontroversial segera pula mengguncang reaksi yang tidak terbatas pada interaksi secara verbal, melainkan aksi serta tindakan seperti unjuk rasa, protes, dan pernyataan.

Manfaat dari kebebasan informasi menjadi jelas pula dari contoh di atas. Manfaatnya ialah cepatnya informasi tersebar, serta cepatnya pula tindakan cepat merupakan konsekuensi logis dari cepatnya informasi. Namun, segera pula kita melihat implikasinya yang lain, informasi yang lebih dulu tersebar juga disertai kekhasan, yakni bisa lebih cepat dilakukan dari respons. Apalagi jika respons itu tidak cukup hanya kontra informasi, termasuk yang menjelaskan duduknya perkara, tetapi memerlukan pula aksi alias tindakan konkret secara cepat.

Ritme atau irama kehidupan berubah lebih cepat, bahkan serentak. Mau tidak mau, ritme pemerintahan serta respons secara umum oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swasta juga harus lebih cepat. Memberikan respons informasi sehingga menjadi proses komunikasi tidak senantiasa sederhana, tetapi bisalah dilakukan. Yang lebih rumit, dan kompleks, serta makan waktu jika respons itu serentak pula memerlukan respons berupa langkah dan tindakan.

Pemberi informasi dan penyalur informasi tentu juga mempunyai tanggung jawab. Seperti informasi agar secermat mungkin, meliputi semua pihak yang terlibat, sejauh mungkin disertai penjelasan perihal duduknya perkara. Namun, juga dengan catatan-catatan itu, secara objektif, tetap lebih berat dan lebih muskil posisi pemerintah, dan lembaga yang harus memberikan respons, apalagi respons yang berupa langkah-langkah konkret.

Inilah perkembangan yang merupakan implikasi dan konsekuensi dari kondisi yang kita kehendaki bersama, yakni informasi, kebebasan informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi yang semakin serba canggih, yakni serentak, interaktif dan global. Kemajuan yang sekaligus membawa tanggung jawab.

(Diambil dari Tajuk Rencana, *Harian Kompas*)

Bacalah Teks di bawah ini!*Teks 1***Minat Baca di Indonesia Menyedihkan**

Salah satu cara penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Penegasan itu jelas tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Ayat 5. Begitu pentingnya membaca sehingga leluhur bangsa Indonesia menciptakan ungkapan ‘membaca adalah kunci ilmu’ sedangkan ‘gudang ilmu adalah buku’.

Lalu, bagaimana kondisi dunia baca di Indonesia? Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran sejumlah 55,11%. Sedangkan yang membaca majalah, atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran sekolah 44,28%, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07%.

Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber informasi. Orang lebih memilih menonton televisi dan atau mendengarkan radio. Malahan, kecenderungan cara mendapatkan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2%. Jauh, jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 21,1 %. Data 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5% dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi sebanyak 85,9%, dan mendengarkan radio sebesar 40,3%.

Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa minat penduduk Indonesia masih rendah. Padahal, untuk meningkatkan minat baca, harus dimulai sejak anak-anak. Namun, saat ini pun kondisi kemampuan membaca (*reading literacy*) anak Indonesia masih rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia tergolong rendah adalah sarana, dan prasarana khususnya perpustakaan dengan buku-bukunya belum mendapat prioritas. Sedangkan, kegiatan membaca membutuhkan buku-buku yang memadai dan bermutu serta ditunjang eksistensi perpustakaan. Perpustakaan merupakan sarana, dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka bacaan. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari

secara klasikal di sekolah, perpustakaan menyediakan berbagai bahan pustaka yang secara individual dapat digumuli peminatnya masing-masing. Ketersediaan beraneka bahan pustaka memungkinkan tiap orang memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya.

Kalau warga masyarakat menambah pengetahuannya melalui pustaka pilihannya, akhirnya merata pula peningkatan taraf kecerdasan mereka. Kalau kita sepakat bahwa perbaikan mutu peri kehidupan suatu masyarakat ditentukan oleh meningkatnya taraf kecerdasan warganya. Oleh karena itu, kehadiran perpustakaan dalam suatu lingkungan kemasyarakatan niscaya turut berpengaruh terhadap teratasinya kondisi ketertinggalan masyarakat yang bersangkutan.

Perpustakaan juga harus bisa diandalkan untuk menyediakan buku-buku bermutu. Buku-buku bermutu yang menyangkut isi, bahasa, pengarang, tata letak, atau penyajiannya yang sesuai dengan tingkat pendidikan, dan kecerdasan seseorang akan dapat merangsang orang tersebut. Demikian pula kalau buku-buku dalam semua jenisnya tersebar luas secara merata ke berbagai lapisan masyarakat, mudah didapat serta harganya terjangkau oleh semua tingkatan sosial ekonomi masyarakat, kegiatan membaca akan tumbuh dengan sendirinya. Pada akhirnya, akan tercipta sebuah kondisi masyarakat konsumen membaca yang akan mengonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian.

(Diambil dari: Dudi Herlianto, "Buku sebagai Gudang Ilmu Cuma Slogan", *Media Indonesia*, Sabtu, 6 Oktober 2007).

Teks 2

Internet di Indonesia: Pengguna Bertambah, Potensi Diperluas

Teknologi internet memang mampu mempermudah orang untuk menyelesaikan tugas-tugas sekaligus untuk memperoleh hiburan atau menyalurkan hobi. Sebagai salah satu media telekomunikasi tercepat, internet amat berguna untuk memperoleh sekaligus mengirim informasi dari dan ke mana saja serta kapan saja. Internet terbukti mampu menjadikan bumi kita sebagai sebuah desa global yang dahulu masih menjadi angan-angan.

Di luar ancaman pornografi dari internet yang tengah ramai di Indonesia, kegunaan Internet justru makin banyak dirasakan. Itulah sebabnya, mengapa jumlah pengguna internet meningkat tajam di Indonesia. Menurut Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII), sebagaimana dikutip dalam Internet Worlds Statistic, hingga Mei 2007, sebanyak 20 juta orang tercatat

menggunakan internet di Indonesia. Jumlah itu naik amat tajam jika dibandingkan dengan tujuh tahun sebelumnya. Pada tahun 2000, hanya sekitar 2 juta orang yang menggunakan internet. Dengan memperhitungkan penambahan penduduk Indonesia, berarti terjadi kenaikan jumlah pengguna internet hampir 10% dalam kurun waktu tujuh tahun. Artinya, pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia selama tujuh tahun belakangan mencapai 90%.

Jumlah tersebut membuat Indonesia masuk sepuluh besar negara di Asia dengan pengguna internet terbanyak. Hingga Desember 2007, Indonesia berada di urutan kelima dengan 20 juta pengguna internet. Di atas Indonesia ada Cina di urutan pertama dengan 210 juta pengguna, Jepang dengan 87,5 juta pengguna, India dengan 60 juta pengguna. Tidak hanya di Asia, Indonesia masuk 20 besar negara di seluruh dunia yang memiliki pengguna internet terbanyak. Dengan 20 juta pengguna internetnya, Indonesia tercatat berada di urutan ke-15 dunia. Hingga Juni 2007, peringkat pertama diduduki oleh Amerika Serikat dengan pengguna internet sebanyak 210 juta orang diikuti oleh Cina, dan Jepang yang masing-masing memiliki 116, dan 86 juta pengguna internet.

Kecenderungan peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia sebenarnya telah tampak sejak 2002, dan 2005. Hasil survei Pew Global Attitudes menunjukkan pada tahun 2002, hanya sekitar 5% dari populasi Indonesia yang mengaku menggunakan internet. Pada 2005, jumlah itu meningkat menjadi 7%, atau terjadi peningkatan sebesar 2%.

Meski terjadi peningkatan jumlah pengguna internet, ternyata penggunaannya belum merata. Masih menurut Internet World Statistic, dari sekitar 234 juta penduduk Indonesia, baru 20 juta yang bisa menikmati manfaat internet dengan menggunakannya secara langsung. Sebagaimana disebut di atas berarti hanya sekitar 10% penduduk kita yang melek internet. Jika dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia, kita masih jauh tertinggal. Dengan jumlah penduduk sekitar 24 juta orang, sebanyak 14,9 juta orang atau 60% penduduk Malaysia telah menggunakan internet pada 2007. Demikian pula dengan Vietnam yang penggunaan internetnya mencapai 21% dari total populasinya.

Masih sedikitnya proporsi penggunaan internet di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tingkat pendidikan dan pelatihan. Penggunaan internet menuntut orang untuk bisa memahami instruksi, dan informasi yang

berbentuk tulisan verbal karena informasi itulah yang mengisi sebagian besar informasi di internet. Misalnya, ketika kita *chatting*, atau bercakap-cakap, bahasa verbal tulislah yang dominan. Laman-laman pun menggunakan instruksi dan pertanyaan yang disampaikan secara tertulis. Salah mengetik, walaupun satu huruf ketika ingin membuka alamat laman atau membuka surat elektronik, bisa membuat kita 'tersasar' ke laman yang salah atau surat gagal terkirim. Maka, untuk bisa menggunakan internet secara efektif, seseorang tidak hanya harus melek huruf, tetapi juga harus bisa memahami informasi verbal tulis secara memadai. Biasanya, kemampuan itu hanya dimiliki oleh rata-rata orang yang berpendidikan minimal SLTA meski itu pun bukan jaminan.

Persyaratan memahami internet itu memang memerlukan usaha keras dari semua pihak, masyarakat maupun pemerintah. Sebab, menurut laporan OECD (2004), anak-anak kita yang berusia 15 tahun masih memiliki skor yang rendah dalam hal kemampuan membaca, dan pengetahuan serta keterampilan matematika berdasarkan tes yang diselenggarakan program ujian siswa siswi internasional (PISA). Untuk tes kemampuan membaca, lebih dari 25% anak Indonesia memperoleh skor di bawah 1 (dalam rentang skala 0-5), sangat banyak jika dibandingkan dengan anak-anak Thailand, dan Korea yang juga menjalani tes serupa. Itu menandai betapa rendahnya kemampuan siswa siswi kita dalam menggunakan bacaan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, dan keterampilan dalam berbagai area, termasuk penggunaan internet.

Selain meningkatkan kualitas pendidikan kita secara umum, cara lain untuk menyebarluaskan penggunaan internet agar lebih merata adalah latihan sejak dini. Syukurlah hal itu mulai dilakukan oleh pemerintah dengan menggalakkan penetrasi internet di sekolah-sekolah dasar. Tujuannya agar anak-anak terbiasa memanfaatkan internet sejak dini. Orang tua pun tak perlu khawatir anak mereka terekspos oleh laman porno karena ada perangkat lunak yang bisa menghalangi teraksesnya laman porno itu oleh anak-anak.

Kedua, masalah infra struktur. Bagi masyarakat di kota besar, internet bisa jadi bukan merupakan barang langka. Jika dulu orang harus menyambungkan komputer ke pesawat telepon atau jaringan telepon rumah, kini tidak lagi. Terutama di Jakarta, banyak tempat telah menyediakan layanan internet. Orang bisa dengan mudah mengakses internet di kantor. Apalagi dengan memasyarakatnya komputer jinjing, orang bisa berinternet di tempat-tempat umum yang menyediakan layanan jaringan internet (*hotspot*).

Sayangnya, kenikmatan serupa belum bisa dijangkau oleh masyarakat di banyak tempat di Indonesia, terutama kota kecil, apalagi perdesaan. Jangkauan internet, pesawat telepon pun kadang masih sulit. Tak mengherankan jika kalangan pembisnis melihat Indonesia sangat potensial untuk berinvestasi dalam bidang telekomunikasi. Setelah sukses dengan jaringan telepon seluler, kini bisnis internet pun mulai marak. Mulai dari bisnis warung internet (warnet) berskala kecil menengah hingga pemasangan infrastruktur telekomunikasi untuk kemudahan mengakses internet.

Bila mengingat manfaat internet, masyarakat memang sangat perlu untuk bisa menggunakannya. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk memperluas penetrasi internet, baik yang dilakukan oleh pembisnis maupun pemerintah patut didukung. Tentu saja dengan tetap berhati-hati terhadap dampak negatif internet seperti pornografi, penipuan, atau kejahatan melalui internet.

(Diambil dari, *Media Indonesia*, Selasa, 1 April 2008. Rizka Halida/Litbang Media Group).

Dari kedua teks di atas, Anda bisa menyimak bagaimana suatu informasi disebarkan. Apabila teks yang pertama lebih banyak berbicara mengenai media konvensional dalam hal ini buku maka pada teks yang kedua membahas mengenai penggunaan internet. Karakteristik dari kedua media tersebut memang berbeda, namun juga terdapat kesamaan terutama dalam hal subjek penggunaannya. Kesamaan mendasar yang melekat pada akses kedua media tersebut adalah bahwa si pengguna tentunya haruslah orang yang sudah melek huruf, barulah kemudian faktor-faktor lain yang mengikuti proses dan jangkauan penggunaannya. Tentunya Anda akan bertanya, apakah media yang terdahulu, atau media konvensional akan tergantikan oleh media yang lain, atau yang lebih modern (internet). Sampai sekarang fakta menunjukkan bahwa kedua media tersebut masih saling melengkapi. Media kertas baik buku, koran maupun majalah tidak seketika hilang dengan munculnya media elektronik. Di negara kita, masa setelah reformasi banyak bermunculan majalah, surat kabar yang baru, demikian juga halnya dengan buku.

Bagaimana mengenai porsi, atau segmen pasar antara media cetak, dan media elektronik (termasuk televisi) faktanya memang bersifat dinamis. Perbandingan keduanya salah satunya bisa diukur lewat penayangan iklan di masing-masing jenis media. Belanja iklan di Indonesia tahun 2005-2006 tercatat 29.847 triliun, dengan porsi media elektronik, dan televisi mencapai

63,7%, sedangkan penayangan iklan di koran mencapai 27,4%. Kemudian Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (PPPI) melaporkan pertumbuhan iklan di media cetak sebesar 30% sepanjang tahun 2007. Untuk tahun 2008 diperkirakan belanja iklan media cetak akan mencapai sekitar Rp. 12 triliun, atau naik 20%. Angka pertumbuhan tersebut melampaui pertumbuhan iklan di media elektronik, seperti televisi, dan portal-portal internet yang ada di Indonesia. Pertumbuhannya hampir 30%, ini menunjukkan penggunaan iklan melalui media cetak masih menjadi salah satu pilihan promosi terefektif bagi perusahaan ketimbang media elektronik. Banyak faktor yang berpengaruh mengenai frekuensi pemasangan iklan di media. Antara lain, pertama konsumen akan selalu membandingkan mana media iklan lebih efisien atau efektif. Sekarang, iklan di televisi banyak sekali aturannya. Kedua, kenaikan juga mengacu kepada sejumlah perhelatan akbar nasional yang akan menyita perhatian publik, yakni persiapan Pemilihan Umum (Pemilu) 2009, dan pemilihan kepala daerah (pilkada). Faktor lain adalah adanya perang iklan operator dan produk telekomunikasi yang tengah marak belakangan ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Cobalah Anda menginventarisasi sumber-sumber informasi apa saja yang Anda butuhkan baik dalam menunjang kegiatan sehari-hari atau dalam rangka mengembangkan diri. Anda bisa memilah sumber apa saja, misalnya radio, televisi, majalah, surat kabar, internet, dan sebagainya. Setelah itu, berapa besar kapasitas sumber informasi yang dapat Anda peroleh.



RANGKUMAN

Informasi merupakan entitas yang secara nyata dibutuhkan oleh setiap manusia, sebagaimana kebutuhan yang lain. Hanya saja kebutuhan informasi bersifat abstrak, artinya kebutuhan itu baru muncul saat pengguna menyadari, dan membutuhkannya. Bagi pengguna satu dengan yang lainnya informasi bersifat unik. Perkembangan informasi dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan

masyarakat. Di masa sekarang ini dunia memasuki suatu jaman yang disebut dengan era informasi. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya informasi, maka tuntutan masyarakat pun semakin besar terhadap informasi.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Informasi pada dasarnya berhubungan dengan konteks berikut, *kecuali*
 - A. nilai ekonomis
 - B. data
 - C. komunikasi
 - D. evolusi
- 2) Kebutuhan informasi bagi pengguna termasuk kebutuhan
 - A. kebutuhan pokok
 - B. kebutuhan intelektual
 - C. kebutuhan dasar
 - D. kebutuhan kejiwaan
- 3) Informasi arsip pada umumnya terkait dengan hal-hal berikut, *kecuali*
 - A. sensitivitas
 - B. hak pribadi
 - C. hak memperoleh informasi
 - D. hak cipta
- 4) Perundangan kearsipan terkait dengan perundangan berikut, *kecuali*
 - A. Undang-Undang Kekuasaan Kehakiman
 - B. Undang-Undang Kebebasan Memperoleh Informasi Publik
 - C. Undang-Undang Pertahanan Negara
 - D. Undang-Undang Kerahasiaan Negara
- 5) Penyebaran Informasi dalam konteks ilmu informasi dikenal dengan istilah
 - A. defusi
 - B. distribusi
 - C. deseminasi
 - D. revolusi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Arsip dan Masyarakat

A. ARSIP SEBAGAI BAGIAN DARI INFORMASI PUBLIK

Apabila Anda lebih jauh berbicara tentang informasi, segera terlintas dalam benak Anda bahwa sekalian entitas itu terekam dalam suatu media, entah itu kertas atau media lainnya. Seseorang atau sebuah organisasi senantiasa menciptakan berkas atau rekaman (*record*) dalam menjalankan kegiatannya, serta dalam berinteraksi dengan pihak lain. Rekaman yang dihasilkan dalam relasi sosial ini berisi tentang jati diri seseorang, organisasi, kejadian, maupun fenomena tertentu di tempat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Dari rekaman inilah nantinya apabila ia mempunyai nilai yang berkelanjutan (*continuing value*) akan menjadi arsip.

Keberadaan suatu lembaga yang menyimpan dokumen atau arsip dituntut untuk menyediakan khasanah yang dimiliki sesuai dengan tuntutan pengguna. Yang menjadi masalah klasik adalah bahwa keberadaan lembaga kearsipan berbeda dengan perpustakaan dan museum, yang secara lebih dini telah diperkenalkan dalam proses internalisasi kehidupan dan pendidikan seseorang. Secara lebih jelas kita bisa merefleksikan kepada diri kita masing-masing. Sejak usia Sekolah Dasar, Anda tentunya pernah diajak orang tua kita atau oleh guru sekolah Anda mengunjungi museum. Bagi Anda yang bermukim di Ibukota Jakarta dan sekitarnya, Anda bisa mengunjungi Museum Nasional, museum yang tersebar di kota Jakarta di bawah binaan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jaya seperti museum tekstil, museum wayang, museum seni rupa, museum prasasti, museum MH Thamrin, museum Jayakarta, atau museum-museum yang ada di Taman Mini Indonesia Indah. Anda yang tinggal di daerah bisa berkunjung ke Museum Daerah yang dimiliki oleh setiap Pemerintah Provinsi atau mungkin Pemerintah Kabupaten/Kota. Begitu juga sejak duduk di bangku sekolah Anda telah mengenal perpustakaan, bahkan menjadi anggota Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Masjid, Perpustakaan Gereja, atau bahkan bertandang di stand Perpustakaan Keliling. Tetapi, sekarang bagaimana dengan lembaga kearsipan, atau lembaga dokumentasi, atau pusat informasi?

Sebagian besar masyarakat pada umumnya kurang, atau tidak pernah sama sekali berhubungan dengan penggunaan sumber informasi, atau dokumen orisinal yang masuk dalam kategori arsip. Jadi, di sini dapat dikatakan pada umumnya Anda mengenal lembaga kearsipan jauh lebih kemudian dari pada lembaga perpustakaan atau museum. Bahkan hingga jenjang tertinggi dalam pendidikan, misalnya perguruan tinggi tidak semua fakultas yang ada mewajibkan atau menuntut penggunaan sumber-sumber primer yang berasal dari lembaga kearsipan. Sehingga dapat dikatakan hanya sedikit orang yang berkepentingan atau sadar akan keberadaan arsip sebagai sumber informasi. Kesenjangan pengetahuan, dan pemahaman masyarakat umum terhadap arsip menuntut arsiparis, dan pengelola arsip pada umumnya melaksanakan program yang secara aktif mengarah kepada publik untuk membangkitkan apresiasi terhadap arsip. Banyak program yang bisa dilakukan, antara lain melalui publikasi dan pameran arsip.

Pada prinsipnya, arsip yang telah diterima, dan disimpan di lembaga kearsipan, setelah melalui proses akuisisi, kemudian arsip diidentifikasi, dan dipelihara, materi arsip yang bernilai guna tersebut harus bisa diakses, dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Anda tentunya masih ingat tentang nilai guna sekunder dari arsip. Nilai guna sekunder adalah nilai arsip yang didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan lembaga di luar organisasi pencipta arsip atau untuk kepentingan publik. Nilai guna ini meliputi nilai *guna kebuktian* dan nilai *guna informasional*. Dalam rangka pelayanan publik inilah materi arsip akan dibutuhkan oleh masyarakat yang berasal dari berbagai segmen. Sebagai salah bentuk layanan masyarakat ini lembaga kearsipan mempunyai tugas untuk melakukan diseminasi informasi dalam bentuk publikasi dan pameran arsip.

B. ARSIP SEBAGAI SUMBER PENELITIAN

Berbicara tentang arsip, berarti berbicara tentang dimensi waktu yang lalu. Membuat penelitian bahan-bahan arsip juga berarti membuat penelitian terhadap bahan-bahan yang mengandung informasi tentang keadaan, dan perbuatan, atau kejadian di masa lampau.

Dalam kegiatan sehari-hari, Anda sebagai mahasiswa, atau barangkali juga sebagai staf di suatu organisasi banyak melakukan aktivitas, baik yang berkaitan dengan tugas rutin maupun dengan *even-even* penting yang silih berganti. Apabila Anda menghadiri suatu rapat ataupun seminar, pertemuan

itu sendiri adalah kenyataan yang aktual, yang konkret karena kesan-kesan tentang pertemuan itu dapat kita tangkap lengkap dengan indra Anda. Tetapi, beberapa waktu kemudian pertemuan itu pasti akan berakhir, yang berarti sebagai aktualitas akan lenyap. Pertemuan itu tidak akan ada lagi, dan akan menjadi bagian dari masa lampau yang tidak dapat ditangkap lagi dengan indra kita dalam bentuknya, seperti saat pertemuan tadi berlangsung. Kegiatan dan kejadian lain akan menyusul menjadi aktualitas baru, dan begitulah terus-menerus, susul-menyusul tanpa pernah terputus.

Apakah kenyataan berupa pertemuan itu begitu saja lenyap sama sekali? Seperti telah diungkapkan, sebagai aktualitas atau secara fisik memang benar adanya. Tetapi, kalau Anda amati benar, tidaklah sepenuhnya benar. Siapa tahu selama pertemuan ini berlangsung, ada petugas yang memotret, ada yang merekam dalam *tape recorder*, dan mungkin juga ada yang membuat catatan notulen. Yang jelas, dalam hal ini juga ada yang mengikuti, dan mendengarkan, yakni peserta atau hadirin. Dalam bentuk jejak-jejak atau bekas-bekas yang bisa berupa potret, rekaman suara, notulen, bahkan ingatan (memori) pertemuan ini masih ada, meskipun tidak berada dalam kondisi yang utuh, dan lengkap. Di kemudian hari orang bisa membaca kembali notulen, mendengarkan kembali rekaman kaset, melihat dalam album foto, dan menuangkan kembali dari ingatan. Jadi dalam bentuk informasi pertemuan yang telah berlalu itu masih tertinggal di kemudian hari yang bisa disimpan dalam waktu yang relatif lama untuk diungkap kembali.

Selain jejak-jejak tersebut masih ada komponen lain dari pertemuan ini yang akan tetap ada dalam wujudnya yang utuh. Pertemuan ini memerlukan ruangan atau gedung, peralatan mebel, seperti meja, dan kursi, peralatan *sound system* seperti mikrofon, atau perlengkapan lain semacam komputer *laptop*, dan LCD. Benda-benda itu semua tidak akan lenyap oleh bergantinya waktu. Sebagai jejak dari pertemuan ini benda-benda itu akan tetap ada, dan merupakan bagian dari kenyataan pertemuan yang akan sampai pada kita, di samping informasi yang telah disebutkan di atas. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa bagian dari pertemuan yang berupa aktivitas, atau perbuatan akan lenyap untuk selamanya selain jejak-jejaknya berupa informasi, peralatan sarana, dan prasarana sebagai komponen fisik akan tetap bertahan untuk jangka waktu yang relatif panjang.

Kenyataan baik yang berupa keadaan maupun kejadian akan turut bergeser bersamaan dengan jalannya waktu. Keadaan biasanya akan terasa bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, sedang kejadian hanya akan

terjadi sekali, selanjutnya disusul oleh kejadian yang lain. Masa lampau sendiri sebenarnya sudah lewat, tidak ada lagi di hadapan kita. Begitu pula kenyataan-kenyataan masa lampau yang pernah aktual pada waktunya akan disusul oleh kenyataan baru yang aktual. Begitulah proses ini berjalan terus tanpa ada henti-hentinya. Karena proses yang demikian itu maka persoalannya adalah bagaimana kenyataan yang lampau yang sudah lenyap itu bisa sampai kepada kita di masa kini. Dalam kaitannya dengan arsip, maka dapat dikatakan bahwa jejak yang cukup bertahan lama, dan boleh dikatakan informasinya tidak berubah ialah selain benda-benda keras juga jejak tertulis. Dalam hal ini, peranan arsip sebagai catatan sezaman, sebagai suatu "*recorded memory*" menjadi amat dibutuhkan dan berperanan besar dalam suatu pembuktian historis. Sejak manusia mengenal tulisan maka ada usaha untuk merekam kenyataan-kenyataan aktual yang dihadapinya dalam tulisan-tulisan, yang biasanya disebut dokumen. Dari dokumen-dokumen kita dapat memperoleh informasi tentang kenyataan-kenyataan, dan masalahnya yang pernah ada di masa lampau, dan mungkin juga tidak tertutup kemungkinan cara pemecahannya. Karena banyak jenisnya maka di antara bahan-bahan dokumenter yang banyak digunakan ialah: otobiografi, surat-surat pribadi, termasuk catatan harian, memoar, surat kabar, cerita roman, cerita rakyat, dan dokumen pemerintah atau arsip.

Pada umumnya orang perorangan kurang memberikan perhatian pada bahan-bahan dokumenter, baik dalam tahap penciptaannya, apabila ia menjadi pelaku atau saksi mata dari suatu kejadian atau peristiwa, maupun memelihara atau memilikinya. Oleh karenanya, kita belum bisa berharap banyak adanya koleksi bahan dokumenter perorangan. Perkembangan terakhir menunjukkan banyak tokoh atau orang terkemuka menorehkan pengalamannya melalui penyusunan biografi atau memoar yang memuat pengalaman atau kisah pribadinya atau apa yang diketahuinya mengenai peristiwa di masa lalu.

Bahan dokumenter yang relatif lengkap, tersusun, dan terpelihara, adalah yang diciptakan oleh organisasi-organisasi, khususnya di lingkungan birokrasi atau pemerintahan. Dalam menjalankan roda pemerintahan yang mencakup berbagai aspek kehidupan bernegara, suatu rezim pemerintahan akan membuat, dan meninggalkan catatan-catatan. Catatan-catatan yang beraneka ragam tersebut secara lazim disebut arsip. Dilihat dari segi kegunaannya, arsip ini tidaklah dimaksudkan untuk bahan penelitian di kemudian hari, melainkan untuk kepentingan praktis internal pemerintahan

sendiri. Di dalamnya terekam kenyataan-kenyataan, masalah-masalah dalam pemerintahan dan masyarakat yang perlu ditangani. Dengan pertimbangan bahwa arsip diciptakan dalam suasana yang sezaman, dekat dengan keadaan, dan kejadiannya sehingga subjektivitasnya berkadar kecil maka arsip merupakan "*first-hand knowledge*" yang kredibilitasnya dapat diandalkan. Rekaman-rekaman dalam arsip diciptakan tanpa adanya kepentingan pribadi, kebodohan, dan prasangka meskipun subjektivitas pribadi penciptanya tetap ada. Sebagai alat pengambil keputusan, dan akuntabilitas pada umumnya diciptakan dengan ketelitian yang sungguh-sungguh, karena kesalahan, dan pemalsuan akan merugikan, dan menurunkan wibawa pemerintah sendiri sekaligus mengandung risiko baginya.

Arthur Marwick dalam bukunya *The Nature of History* (1970) membagi derajat sumber sejarah yang disebutnya *accepted hierarchy* atau berdasarkan hierarki yang diterima, yaitu sumber tertulis yang mencakup *contemporary letters, informers report, deposition, parliamentary and press report, social inquiries, diaries, autobiography*. Semua sumber tertulis yang disebutkan di atas bukannya tidak memiliki kelemahan. Laporan seorang Duta Besar, misalnya dapat dipertanyakan karena yang dikirimkan ke negaranya mungkin laporan yang ingin didengar oleh pemerintahnya. Sedangkan laporan administrator (pejabat kolonial) masa silam seringkali kering, dan tidak relevan.

Pemberitaan di surat kabar juga perlu dicermati secara kritis. Dalam hal ini, tentu dapat diketahui pemilik atau orientasi politik, ideologi pemimpin redaksi surat kabar itu. Namun, bagaimana melacak kebenaran laporan seorang wartawan yang tidak bernama (anonim) atau sekedar mencantumkan inisialnya? Sebuah berita di surat kabar kadang-kadang bukan saja tidak akurat, bahkan dapat bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Sementara itu, laporan langsung dari mancanegara oleh seorang reporter, misalnya, mungkin saja ditulis dari tempat tidur di kamar hotelnya.

Begitu pula otobiografi yang tercetak (*printed autobiographies*), juga memiliki kekurangan. Spontanitas di dalam biografi terasa kurang, karena naskah itu selalu terkontrol. Bagian-bagian yang kurang enak diketahui masyarakat, disembunyikan. Penerbitan semacam ini dilakukan dengan komunikasi satu arah (*one way communication*).

Arsip yang masih berada di lembaga pencipta biasanya masih dianggap memiliki kegunaan praktis atau bernilai guna primer, lazimnya disebut arsip dinamis yang menurut undang-undang belum dapat dibuka untuk penelitian.

Adapun arsip yang sudah dianggap tidak lagi memiliki kegunaan praktis setelah diseleksi, dikumpulkan, dan ditata, kemudian menurut ketentuan yang digariskan bisa digunakan bagi penelitian. Wujud dari arsip tersebut bermacam-macam, sesuai dengan kedudukannya. Ada yang berbentuk surat, surat keputusan, produk hukum atau peraturan perundangan, laporan mengenai berbagai hal, notulen rapat, putusan pengadilan, kontrak, memorandum, laporan keuangan atau pembukuan, kuitansi, memorandum, sirkuler, dan naskah tekstual lainnya yang tidak diterbitkan. Mungkin juga terdiri atas dokumen yang diterbitkan dalam rangka kegiatan organisasi, misalnya buku laporan, direktori, poster atau iklan. Selain arsip tekstual atau kertas dari segi corak juga ada arsip non-kertas atau arsip audio visual yang terdiri atas foto, film, video, VCD, rekaman suara atau kaset. Di luar itu masih ada arsip elektronik atau arsip yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi.

Suatu lembaga kearsipan dibentuk dengan harapan ia dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, bagi pemerintah peranan lembaga kearsipan dapat menunjang pengambilan keputusan dalam melakukan tugasnya serta sejauh mana keberadaan lembaga kearsipan dapat memberikan sumbangan di bidang ilmu pengetahuan. Setidaknya ada beberapa sumbangan yang dapat diberikan oleh lembaga kearsipan kepada masyarakat antara lain:

1. keberadaan lembaga kearsipan itu melestarikan warisan budaya masyarakat;
2. memberikan inspirasi, dan rasa hormat terhadap kelampauan;
3. memberi kemungkinan kepada pengambil keputusan, dan rakyatnya untuk belajar tentang masa lampaunya;
4. mengizinkan masyarakat untuk mengetahui secara jelas tentang hak-hak hukum mereka;
5. mengizinkan setiap individu untuk melihat secara jelas tentang episode kejadian tertentu atau tokoh-tokoh tertentu yang menonjol dalam kebudayaannya.

Apabila Anda membuka kembali Undang-undang No. 7 Tahun 1971 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan, ditegaskan pada pasal tiga (3) bahwa tujuan kearsipan ialah untuk menjamin keselamatan bahan pertanggungjawaban nasional tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan serta untuk menyediakan bahan pertanggungjawaban tersebut bagi pemerintah.

Dari uraian di atas sekarang Anda dapat memahami bahwa arsip yang dipelihara, dan disimpan pada lembaga kearsipan dimaksudkan bukan hanya melestarikan budaya bangsa tetapi sekaligus juga sebagai sumber informasi yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Salah satu dari pemanfaatan itu adalah sebagai bahan penelitian.

Sekarang yang menjadi masalah adalah apresiasi masyarakat terhadap arsip masih dapat dikatakan rendah. Kesenjangan pengetahuan, dan pemahaman masyarakat terhadap arsip menuntut arsiparis, dan pengelola arsip pada umumnya melaksanakan program yang secara aktif mengarah kepada publik untuk membangkitkan apresiasi terhadap arsip. Banyak program yang bisa dilakukan, antara lain melalui penyuluhan, dan bimbingan teknis, seminar, lokakarya, *workshop*, pameran arsip, penerbitan sumber sejarah, dan program kehumasan lainnya. Program penyuluhan, dan bimbingan terhadap calon pengguna atau pengguna sebagai sarana untuk memperkenalkan cara penelusuran maupun penggunaan arsip dapat dilakukan secara *face to face* maupun melalui berbagai media pembelajaran. Semua upaya itu dalam ilmu informasi disebut sebagai pendidikan pengguna (*user education*).

Untuk menambah wawasan Anda tentang arsip sebagai sumber penelitian, bacalah teks berikut dengan cermat!

Gutenberg, Amazon Kindle, dan Keris

Oleh: Djoko Pitono*

Johann Gutenberg (1398-1468) nama lengkapnya Johannes Gensfleisch zur Laden zum Gutenberg hanyalah seorang pandai logam, meskipun datang dari keluarga bangsawan. Banyak orang di Strasbourg, Jerman, pada waktu itu mungkin menyepelkannya. Tetapi, siapa sangka laki-laki itulah yang memungkinkan terjadinya revolusi leterer yang luar biasa di seluruh jagat ini?

Adalah Gutenberg yang memberikan sumbangan besar pada umat manusia dengan penciptaan teknologi percetakan pada 1450-an. Termasuk temuannya adalah aloy logam huruf dan tinta berbasis minyak, cetakan untuk mencetak huruf secara tepat, dan sejenis mesin cetak baru yang berdasarkan pencetak yang digunakan dalam membuat anggur. Dengan temuan mesin

* Djoko Pitono, editor dan penulis buku.

cetak tersebut, Gutenberg telah memungkinkan terjadinya revolusi pencetakan materi tertulis, serta terjadinya ledakan informasi di masa Renaisans di Eropa. Mesin-mesin cetak canggih dewasa ini bagaimana pun tak bisa dilepaskan hubungannya dari temuan Gutenberg tersebut.

Sejak penemuan mesin cetak itu, beragam ilmu pengetahuan dapat diterbitkan secara masif dan disebarakan secara cepat ke seluruh Eropa, dan bahkan dunia lain. Penerbitan sebuah buku yang sebelumnya membutuhkan waktu bulanan hingga tahunan dapat dilakukan dalam beberapa hari. Banyak orang ternganga-nganga waktu itu. Temuan Gutenberg memang sebuah keajaiban. Berkat Gutenberg, peradaban umat manusia berkembang cepat karena terbentuknya budaya baca tulis yang terus maju.

Kini, lima setengah abad kemudian, kita tampaknya segera menghadapi revolusi lain terkait dengan budaya baca tulis. Seperti dilaporkan majalah berita *Time* edisi 26 November 2007, telah ditemukan Amazon Kindle, suatu alat elektronik yang diperkirakan akan mengubah sama sekali kebiasaan manusia dalam menulis, dan membaca buku di masa depan.

Alat elektronik itu akan dapat berfungsi sebagai perpustakaan yang mampu menyimpan 200 buku, ratusan lainnya di kartu memori, dan jumlah tak terbatas di perpustakaan virtual yang disediakan oleh Amazon. Dengan alat ini, kita pun dapat mencari frase atau kata tertentu di suatu buku.

Ini memang temuan revolusioner. Betapa tidak? Beberapa *features* seperti itu memang bisa ditemui di peralatan *e-book* seperti Sony reader. Tetapi, *Kindle* punya sesuatu yang tak dimiliki pendahulunya. Karena *Kindle* tidak memerlukan kabel-kabel alias *wireless*, dengan suatu sistem yang disebut Whispernet. Artinya penggunaanya bisa menggunakan di mana saja.

Apa keistimewaan lainnya? Kindle adalah pengembangan dari toko buku *online Amazone*, yang juga akan menjual Kindle. Amazone pun telah merancang *Kindle* untuk beroperasi secara independen dari suatu komputer. Kita bisa menggunakannya untuk mengontak toko buku (*Amazone*), mencari buku-buku, membaca suatu resensi buku dan juga mengirimkan tulisan. Beli buku hanyalah sekedipan mata. Begitu buku kita beli, *Kindle* langsung mengerjakan tugasnya: men-*download* bukunya dan memasukkannya ke perpustakaan maya kita. “Visinya adalah Anda mampu mendapatkan buku apa pun, tidak hanya buku dalam bentuk cetakan, tetapi setiap buku yang pernah diterbitkan, di dalam *Kindle* hanya kurang dari satu menit,” kata Jeff Bezos, bos *Amazon.com*.

Tetapi alat elektronik ini tidak hanya untuk buku. Melalui toko buku (elektronik) Amazon, kita dapat berlangganan berbagai surat kabar (*Times of London*, *The Wall Street Journal*, *The Washington Post*, *Le Monde*) dan majalah (*The Atlantic*, *Newsweek*, atau *Time*). Ketika media itu terbit, edisi dunia maya publikasi tersebut secara otomatis akan dikirimkan ke Kindle milik kita. Kita juga dapat berlangganan blog pilihan tertentu, yang harganya sekitar Rp10.000,00 atau Rp20.000,00 per bulan per blog. Selain itu, Kindle juga memungkinkan kita berpetualang keluar di Website untuk melihat-lihat sesuatu di Wikipedia, mencari-cari lewat Google atau mengecek blog-blog dan situs web lainnya.

Laporan *Time* itu mungkin membuat publik pembaca di Indonesia merasa sedih. Mereka sedih karena membayangkan betapa masyarakat negeri ini makin jauh tertinggal. Ketika sekolah-sekolah kita tanpa buku yang memadai, di saat minat baca masyarakat masih rendah, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi di dunia luar makin melejit. Mengapa bisa demikian? Tentang ketertinggalan ini, Bondee Wijaya, pengamat sastra, menulis di blognya.

Bondee mengatakan, sebenarnya saat Eropa masih bergelut dengan kegelapan pada abad ke-5 Masehi, banyak Kerajaan di Nusantara telah memiliki budaya catat mencatat. Berbagai kegiatan dicatat dalam prasasti di atas batu atau daun lontar dengan huruf Pallawa bahasa Sansekerta, seperti di Kerajaan Kutai dengan rajanya Mulawarman.

Namun, tulis Bondee, para penguasa setelah itu tidak seperti Kaisar Meiji yang dengan cepat menyadari ketertinggalannya lalu segera mengirimkan putra-putra terbaiknya untuk menyerap ilmu di Eropa. Para raja Singasari hingga Mataram justru berlumur darah, dan saling bunuh satu sama lain, mewarisi kutukan tujuh turunan.

Ia juga mengatakan, mereka melupakan aksara Palawa, dan lebih suka menggunakan bahasa tutur untuk menceritakan kisah-kisah perang, dan cerita-cerita takhayul tentang *buto ijo* atau makhluk halus, dan kawan-kawannya. Loyalitas, dan budaya dongeng menjadi ramuan untuk mengurung intelektualitas bangsa imigran dari Indocina ini, yang dengan mudah dapat dikalahkan, dan dihancurkan oleh meriam dari kapal-kapal ekspedisi Vasco Da Gama. Kita pun menjadi bangsa yang berkepribadian otoriter, dan berpikiran pendek seolah semua hal bisa diselesaikan dengan menghunus keris.

“Alangkah jahatnya bangsa ini bila masih saja melupakan huruf Pallawa. Padahal, inilah simbol kebangkitan budaya literer, yang kemudian dipelajari di Universitas Nalanda, sebuah perguruan tinggi pertama di kepulauan ini pada masa Sriwijaya,” kata Bondee.

Selanjutnya untuk memperkaya materi bacalah teks di bawah ini!

Brisbane Powerhouse: Inspirasi bagi Politisi Sepuh

Setiap muncul generasi sepuh ke gelanggang politik, misalnya mencalonkan diri jadi presiden, reaksi keras bakal terdengar: “Emang enggak ada tokoh alternatif yang lebih muda?” Seakan-akan yang tua itu pastilah sudah uzur, dan beraroma tanah kubur. Akan tetapi ranah politik memang berbeda dengan ranah budaya. Di ranah kebudayaan justru yang serba tua itu mesti ditolong, dirawat, dipertahankan, bahkan jika perlu diimbuh napasnya sehingga tambah hidup berkembang seiring bertambahnya usia. Tak ada matinya. Maka kita pun melihat betapa di negara-negara maju - yang kualitas peradabannya telah matang, karya-karya arsitektur yang berusia sepuh tetap bercokol menjadi *landmark* sebuah kota. Bangunan-bangunan tua tetap gagah berdiri memamerkan kecantikan, dan mewartakan jejak masa lalunya. Generasi baru bisa berguru dari pencapaian teknis, dan siasat kreatif para arsitek masa lalu, juga barangkali bisa mencermati ketelitian matematis atas bangunan yang terkadang rumit penuh detail ornamentik.

Penghargaan kepada sejarah itulah yang sebenarnya menjadi jiwa yang menyemangati berbagai usaha mempertahankan karya arsitektur tua, sebagaimana diperlihatkan kompleks kesenian Brisbane Powerhouse (BPH), yang tegak berdiri di tepi Brisbane River, di tengah kota Brisbane, Queensland, Australia. Awalnya, BPH memang sebuah *powerhouse* sungguhan, alias gedung pembangkit tenaga listrik dengan pembakaran batu bara selama 30 tahun. Bangunan yang dulu bernama New Farm Powerhouse ini dirancang Roy Rusden Ogg, arsitek dari Brisbane City Council, Tamway Departement. Dibangun bertahap, antara tahun 1926 sampai 1940. Dari kawasan inilah energi listrik dihasilkan untuk menggerakkan sistem transportasi trem dan pencahayaan beberapa wilayah seperti Ithaca, Toowong, dan Yeerongpilly. Ketika tahun 1969 bus kota mulai menjelajahi relung-relung kota Brisbane menggantikan sistem transportasi trem maka tamatlah riwayat gedung pembangkit listrik itu. Bertahun-tahun gedung itu terlantar, dan menjadi persinggahan, dan tempat berlindung gelandangan, dan

anak jalanan. Seperti umumnya wilayah tak bertuan, bisa dikatakan tak ada bidang dinding yang tersisa dari semprotan ekspresif gambar, dan teks-teks grafiti.

Membakar kreativitas

Setelah melewati berbagai perdebatan seru mau dijadikan apa kawasan itu, akhirnya pemerintah kota memutuskan menjadikannya "pusat kesenian". Dan tahun 2000, dengan biaya 21 juta dolar Australia, selesailah BPH dengan fungsinya yang baru. Bukan lagi tempat membakar batu bara, tetapi membakar kreativitas para seniman. Di situ energi listrik telah bermetamorfosa menjadi energi penciptaan, energi pergaulan nasional, dan internasional. Memang, kesenian yang ditampilkan BPH bukan hanya kelas lokal atau kesenian bernuansa *entertainment*, tetapi juga kegiatan kesenian bertaraf internasional, seperti baru-baru ini menyelenggarakan "Festival Nusantara" yang menyajikan berbagai tari, teater, musik, dan fotografi kontemporer Indonesia. "Saya sebenarnya tidak sengaja membagi porsi seni dengan komersialisme. Pada dasarnya, saya menampilkan karya-karya yang saya percaya akan baik untuk ditampilkan, dan bekerja keras untuk memasarkannya," kata Andrew Ross, Direktur BPH.

Menikmati BPH hari ini memang seperti melintasi zaman. Dalam merombak gedung menjadi sebuah pusat kesenian, sang arsitek tidak hanya ingin melestarikan gaya fitur arsitektur orisinal gedung, namun juga ingin melestarikan bukti-bukti bahwa gedung ini telah ada sejak 75 tahun. Awalnya sebagai gedung pembangkit listrik, lalu sebagai tempat berlindung para gelandangan, dan anak jalanan. Tak mengherankan jika di ruang pertemuan kapasitas 25 orang bernama *Graffiti Room* masih dijumpai coretan-coretan grafiti di tembok. Begitu pun di *Turbine Rehearsal Room*. Ruang seluas 156 meter persegi ini lantainya terbuat dari *sprung-timber-floors*, terdapat cermin-cermin, yang cocok untuk dijadikan tempat latihan, *workshop*, ataupun fungsi lain seperti pameran fotografi. Setidaknya, sekarang ini di situ ada sejumlah ruang yang siap dijadikan medan kreatif, baik sebagai tempat pelatihan, pameran, atau pertunjukan. Misalnya *power House Theatre*, sebuah ruang pertunjukan yang bisa digunakan untuk konser, pentas teater, seminar, *meeting*, konferensi, atau pun pesta. Ruangan ini bergaya studio kontemporer yang menyediakan ruang dengan fasilitas pencahayaan, dan *soundsystem* standar internasional berkapasitas sampai 525 orang. Sedangkan

sebuah panggung mini yang intim berkapasitas 200 penonton namanya *Visy Theatre*, menonjolkan tiang-tiang dramatis yang merupakan bagian orisinal gedung lama. Biasanya *Visy Theatre* digunakan untuk forum diskusi, pembacaan puisi, pentas monolog, dan penayangan karya-karya sinema.

Tata ruang, dan penggunaan bahan bangunan di BPH, seperti ingin mempertemukan masa lalu, dan hari ini. Sebuah usaha menciptakan kontras yang memikat. Berada di situ seperti berada di antara dua kutub yang saling bertentangan, tetapi kita bisa menemukan kehangatan. Di beberapa bagian terlihat pilar-pilar besar sisa konstruksi utama yang sudah terkelupas lapisan semennya, dibiarkan apa adanya. Juga tampak konstruksi besi baja, turbin, lampu dinding, dan bongkahan-bongkahan mesin. Semuanya itu dipersatukan oleh sistem pencahayaan yang tertata apik, elemen interior, dan furnitur modern, dengan lorong-lorong berpagar besi mengkilap, tangga baja, dan lift berdinding kaca. Seperti lazimnya sebuah pusat kesenian, BPH juga dilengkapi kafe (*Alto/Spark Bar*), studio pelatihan (*The Stores Building*), taman rumput untuk resepsi *out door*, dan *Rooftop Terrace*, sebuah teras di puncak bangunan yang bisa digunakan untuk berbagai kegiatan sambil menyaksikan keindahan sungai Brisbane.

Inspirasi

BPH yang pengelolaan, dan pembiayaannya di bawah kuasa Dewan Perkotaan kota Brisbane, mungkin bisa dijadikan inspirasi tentang pemanfaatan, dan pengelolaan gedung-gedung tua atau bekas pabrik. Yaitu, bagaimana menciptakan sebuah kompromi berbarengan dengan membangun kepedulian historis. Dengan memahami kiat-kiat cerdas ini, era otonomi daerah diharapkan tidak hanya melahirkan raja-raja baru, tetapi justru bisa membuat pemerintah kabupaten, dan pemerintah kota di seluruh Indonesia nantinya tampil dalam wajahnya yang lebih *sumringah*, dan berbudaya. Sedangkan bagi para politisi sepuh, fenomena BPH ini mungkin bisa mengimbuhi keyakinan bahwa ranah kebudayaan ternyata memang lebih mengerti dan menghargai yang serba tua.

Jadi, Pak Sutiyoso, Pak Wiranto, Gus Dur, dan Akbar Tandjung, segeralah *goodbye* pada politik, dan menceburlah ke ranah kebudayaan! Di sini lebih aman, dan menggembirakan.

(Diambil dari: *Kompas*, Minggu, 4 November 2007, Oleh: Butet Kartaredjasa, *pekerja seni dan pengecer jasa akting*.)

Dari tulisan yang telah Anda baca di atas, kita diajak untuk menengok sebuah usaha membangun kebudayaan yang dilakukan di negara tetangga kita Australia. Uraian mengenai sebuah pusat kesenian yang ada di kota Brisbane tersebut merupakan sebuah ide perlunya melestarikan warisan masa lampau tanpa menolak adanya hal-hal baru, dan kreativitas kontemporer yang bisa dilakukan di masa kini. Upaya yang dilakukan oleh sebuah kota atau daerah dalam mengelola bahan-bahan peninggalan masa lalu termasuk arsip, dalam hal ini bukanlah suatu usaha yang sia-sia, dan sangat mungkin untuk dikembangkan. Era otonomi daerah telah memberikan peluang kepada daerah untuk berkreaitivitas, dan berprestasi tanpa lagi tergantung pada pemerintah pusat. Di beberapa bidang, kesuksesan telah dicapai oleh beberapa daerah otonom. Tidaklah berlebihan jika dikatakan : masa depan bangsa dan negara ada di daerah.

Untuk menambah wawasan Anda tentang pameran, bacalah berbagai corak pameran dalam berita.

Teks 1

“Wayang Pukau Undangan di Markas PBB Jenewa”

London (MI): Pergelaran wayang dengan lakon *Dewaruci* di Markas PBB Jenewa, Selasa (15/4) malam, memukau sekitar 750 undangan, diantaranya Dirjen UNOG Sergei A. Ordzhonikidze, Deputi Dirjen WIPO Francis Gurry, pejabat yang mewakili Dirjen UNESCO Kerstin Holst, dan Dubes RI/Dewatapri Jenewa I Gusti Agung Wesaka Puja.

Sri Rahayu Setiawati dan dalang cilik Wahyu Hanung Hanindita tidak saja terampil membawakan lakon wayang yang mempunyai filosofis tinggi, tetapi juga fasih dalam penyajian dialog dalam bahasa Inggris.

Sekretaris Kedua PTRI Jenewa Yasmi Adriansyah di London mengatakan pertunjukan yang bertajuk *Wayang Shadow Puppet Theatre of Indonesia* diselenggarakan atas kerja sama PTRI Jenewa dengan Kantor PBB di Jenewa (UNOG), Organisasi Kekayaan Intelektual Dunia (WIPO), dan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO).

Pergelaran wayang yang diawali dengan penampilan musik gamelan Kyai Gandrung PTRI Jenewa, merupakan bagian dari pameran fotografi bertema *Wayang shadow puppets of Indonesia* oleh Yoshi Shimizu, seniman asal Jepang, yang diadakan di tempat sama dari 1-23 April mendatang.

Dirjen UNOG mengatakan, pameran dan pertunjukan wayang itu tidak saja ilustrasi nyata mengenai kekayaan tradisi seni Indonesia, tetapi juga menunjukkan pentingnya perlindungan warisan budaya tak benda dunia. “Untuk itu UNOG merasa bangga ikut memberikan kontribusi dalam acara ini,” ujarnya.

Sementara itu, Kuasa Usaha Adinterim (KUAI) PTRI Jenewa I Gusti Agung Wesaka Puja menyampaikan penghargaan, dan terima kasih kepada segenap pihak yang turut menyukseskan penyelenggaraan acara pameran, dan pertunjukan wayang Indonesia. **(Ant/H-1)**

Teks 2

“Membangkitkan Ekonomi lewat Kain Nusantara”

Jakarta (MI): Ibu Negara Ani Bambang Yudhoyono meminta masyarakat mengembangkan kain unggulan Nusantara sebagai momentum kebangkitan ekonomi. Ibu negara menyampaikan hal itu saat membuka pameran Adi Wastu Nusantara atau kain unggulan Nusantara di Balai Sidang Senayan Jakarta, kemarin.

“Negara kita mempunyai kekayaan kain yang begitu banyak dari Sabang sampai Merauke. Karenanya, itu harus dikembangkan,” pesan Ibu Negara. Bangkitnya industri kreatif, lanjut Ibu Negara, pada gilirannya akan menjadi lokomotif bagi ekonomi rakyat, karena menyangkut ribuan perajin kain di seluruh Nusantara, dan melibatkan jutaan tenaga kerja.

Pada pameran itu, ditampilkan sejarah kebudayaan kain Indonesia melalui lebih dari 100 helai kain langka, dan kuno. Beberapa kain kuno yang dipamerkan, antara lain *tais* dari Tanimbar, kain *kawaru* dari Sumba, *songket* dari Kerajaan Siak Indrapura, *tais feto* dari Timor, *ulos* Tumtong dari abad ke-19, dan lainnya. Pada pameran itu, Yayasan Sukma berkesempatan mendukung acara itu dengan membuka stan kain tradisional Aceh.

Untuk memasyarakatkan pemakaian kain, beberapa perancang busana juga berkreasi dengan menggunakan kain tradisional. Mereka adalah Stephanus Hamy, Didi Budiardjo, Tuty Cholid, Deny Wirawan, Oscar Lawalata, Carmanita, Ghea Panggabean, dan Guruh Soekarnoputra. Selain pameran, diadakan pula peragaan busana oleh seniman yang terlibat dalam pameran tersebut. **(Eri/H-3)**

Sebagaimana arsip sebagai kekayaan tradisi bangsa, bahkan juga tradisi dunia, terdapat corak-corak budaya lain baik berupa benda maupun tak

benda. Semua warisan itu wajib dirawat, dipelihara, dan wajib pula untuk disebarluaskan, dan dipertunjukkan kepada publik. Dengan demikian, masyarakat akan dapat memberikan apresiasi sekaligus tanggung jawab untuk ikut menjaganya. Manfaat lain adalah masyarakat dapat belajar, dan mendapatkan hiburan darinya. Pada modul-modul selanjutnya Anda akan mempelajari publikasi, dan pameran arsip pada khususnya dengan tidak mengesampingkan penanganan publikasi, dan pameran pada umumnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Kunjungilah sebuah kantor, atau bisa juga amati lingkungan kerja Anda, carilah informasi apakah kantor tersebut telah menata dokumen atau arsipnya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Lebih lanjut Anda dapat mengidentifikasi jenis dokumen apa yang dapat dikategorikan mempunyai nilai pertanggungjawaban nasional.



RANGKUMAN

Arsip sebagai naskah sezaman amat dibutuhkan dan berperan besar dalam memelihara memori kolektif masyarakat. Nilai informasi yang terkandung di dalam.

Arsip sebagai salah satu sumber informasi dapat dijadikan acuan bagi pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi. Dengan arsip pula masyarakat dapat memperoleh salah satu sumber untuk penelitian, dan pembelajaran. Nilai suatu arsip tidak hanya dapat dilihat secara intrinsik semata, melainkan juga mengandung nilai kekayaan tak benda.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Layanan arsip kepada pengguna berupa materi arsip, yang masuk kategori arsip
 - A. aktif
 - B. inaktif
 - C. vital
 - D. statis

- 2) Arsip sebagai salah satu sumber informasi merupakan materi yang bernilai guna sebagai berikut, *kecuali* nilai guna....
 - A. kebuktian
 - B. hukum
 - C. informasional
 - D. pengetahuan

- 3) Bahan kearsipan relatif lebih objektif karena ada faktor-faktor sebagai berikut, *kecuali*
 - A. reliable
 - B. mengandung interpretasi
 - C. otentik
 - D. asli atau orisinal

- 4) Corak arsip dapat tercipta dalam format sebagai berikut, *kecuali* arsip
 - A. audio visual
 - B. tekstual
 - C. elektronik
 - D. terbitan berkala

- 5) Sebagai memori kolektif arsip dapat berfungsi sebagai berikut
 - A. alat peraga pendidikan
 - B. menegaskan identitas bangsa
 - C. sumber inspirasi pengarang
 - D. menegaskan silsilah keluarga

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D. Evolusi.
- 2) B. Informasi termasuk kebutuhan intelektual.
- 3) D. Hak cipta.
- 4) A. Undang-undang Kekuasaan Kehakiman.
- 5) C. Desemenasi.

Tes Formatif 2

- 1) D. Arsip statis.
- 2) B. Kecuali nilai guna hukum.
- 3) B. Kecuali mengandung interpretasi.
- 4) D. Terbitan berkala.
- 5) C. Sumber inspirasi pengarang.

Daftar Pustaka

Arsip Nasional RI. *Himpunan Peraturan Perundangan Bidang Kearsipan*.

Arsip Nasional RI. (1980). *Arsip dan Sejarah*. Jakarta.

Basuki, Sulistyo. (1995). *Informasi dalam Konteks Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan Serta Peranannya Bagi Masyarakat*. Depok: FSUI.

Diao Ai Lien. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Tentang Kebutuhan dan Perilaku Pemakai*” dalam *Prosiding Seminar Sehari Pusdokinfo Berorientasi Pemakai di Era Informasi: Pandangan Akademisi dan Praktisi*. Depok: Pasca Sarjana Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia.

Herlianto, Dudi. ”*Buku sebagai Gudang Ilmu cuma Slogan*”, Media Indonesia, Sabtu, 6 Oktober, 2007.

Hidayat, Dedy N. ”*Public Sphere, dan Hak memperoleh Informasi*” dalam *Jurnal Forum Inovasi*, Maret/Mei 2002. Depok: FISIP Universitas Indonesia.

Kompas, Minggu, 4 November 2007.

Lohanda, Mona. (1998). *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Media Indonesia, Selasa, 8 April 2008. H. 13. ”*Iklan di Media Cetak masih Tetap Efektif*”.

Nicholas, David. (1996). *Assessing Information Needs: Tools And Techniques*. London: Aslib.

Pendit, Putu Laxman, "*Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Jasa Informasi Publik*" dalam Jurnal Forum Inovasi, Maret/Mei 2002, Depok: FISIP Universitas Indonesia.

Pitono, Djoko. "*Gutenberg, Amazon Kindle dan Keris*". Indo Pos, Minggu, 9 Desember 2007.

Roelofs, M.A.P. Meilink. (1973). *Dari Arsip Tertutup Sampai Arsip Terbuka*. Jakarta: Bhratara.